

**PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP DETEKSI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

Ade Sifa Rahmawati⁽¹⁾, Putri Nurmala⁽²⁾
(Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan)
pnurmala@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine the effect of pentagon fraud in detecting financial statement fraud. Because of the rampant cases of financial statement fraud that occurred in Indonesia, one of them in banking companies. Until now, there is still little research on cases of financial statement fraud using the Pentagon fraud theory. The sample of this study was 38 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2017 period. The type of data used is secondary data obtained from the company's annual report. Data analysis was performed using multiple linear regression methods using the SPSS version 22.0 application. Based on the test results in this study showed that of the seven independent variables studied, only one variable had a negative effect on the dependent variable, namely the nature of industry variable which was calculated by the ratio of changes in receivables with a t value of -3.071 with a significant level of 0.003 (sig <0, 05). While the other variables are financial stability with a regression coefficient of -0.109 (sig> 0.05), financial target with a t value of 0.498 with a significant value of 0.620 (sig> 0.05), ineffective monitoring with a t value of 0.719 with a significance value 0.474 (sig> 0.05), change in auditor with a t value of 0.535 with a significant level of 0.534 (sig> 0.05), change of directors with a t value of -0.104 with a significant level of 0.333 (sig> 0.05), and number of CEO picture with a t-value of 0.942 with a significant level of 0.349 (sig <0.05) does not affect the detection of financial statement fraud. However, based on the results of testing prove that together the seven independent variables affect the detection of financial statement fraud.

Keywords : fraud pentagon, financial statement fraud, Profit management

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan di dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk

memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Untuk dapat memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan, maka penyusunan laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku (Rahmania,2017)

Saat menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemennya baik. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan sebaik mungkin, bahkan hal ini dapat mengakibatkan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat bagus. Informasi yang telah dimanipulasi tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan karena dianggap tidak valid.

Tindakan pemanipulasian laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material yang dapat merugikan perusahaan maupun investor (Rahmania,2017)

Salah satu bentuk pelanggaran ketentuan penyajian laporan keuangan adalah salah saji dalam laporan keuangan, yang termasuk dalam kategori *fraud*. *Fraud* adalah tindakan penipuan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. *Fraud* dibagi menjadi 2, yaitu *internal fraud* dan *external fraud*. *Fraud* di dalam perusahaan (*internal fraud*) terbagi menjadi 3 macam, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan

dalam laporan keuangan (ACFE, 2014). Korupsi adalah sebuah kecurangan berupa penyalahgunaan pengaruh dalam transaksi bisnis, agar memperoleh keuntungan secara langsung maupun tidak langsung. Penyalahgunaan aset berupa pencurian atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji dalam informasi laporan keuangan perusahaan yang dilakukan secara sengaja (ACFE, 2014).

Berdasarkan hasil survey ACFE pada tahun 2014 menunjukkan fakta bahwa sektor perbankan dan keuangan merupakan perusahaan yang paling banyak melakukan *fraud*. Kemajuan teknologi yang tinggi tidak menjamin berkurangnya perilaku kecurangan. Contoh kecurangan yang terjadi di dunia perbankan Indonesia misalnya pada kasus *Citybank* yang melakukan praktik kecurangan dengan melakukan pembobolan yang dilakukan oleh Relationship Manager yang dibantu oleh teller kepada nasabah *A-list Citibank*. Kasus kecurangan yang terjadi di perbankan juga terjadi pada bank Century. Laporan keuangan yang telah dikeluarkan Bank *Century* dianggap menyesatkan karena banyak salah saji material. Kasus Bank *Century* ini terjadi pada tahun 2008 disebabkan karena gagal kliring pada tanggal 19 November 2008 yang mengakibatkan dihentikannya perdagangan oleh BEI. Kasus yang lain terjadi di Bank Lippo Tbk. dengan memberikan laporan keuangan yang berbeda kepada publik mengenai dana manajemen (Zelin, 2017).

Contoh kasus lain pada sektor perbankan adalah kasus pembobolan dana PT Elnusa Tbk yang terdapat di Bank Mega. Pada kasus ini terungkap bahwa PT Elnusa Tbk menemukan kesulitan untuk menarik dana deposito miliknya sebesar 111 miliar rupiah ditambah bunga 6% per tahun yang terdapat di Bank Mega. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* dijelaskan dalam beberapa teori *fraud*, mulai dari *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressuere*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe and Hermanson tahun 2004, dimana dalam

teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). Tidak hanya sampai disitu, Crowe (2011) juga turut menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian Crowe ini juga memasukkan 3 elemen dari penelitian Cressey dan elemen kompetensi (*competence*) yang memiliki makna sama dengan kapabilitas (*capability*), sehingga dalam teori *fraud* ini terdapat 5 *fraud risk factor* yaitu; peluang (*opportunity*), tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Model teori *fraud* disebut sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon*.

Penelitian ini dilakukan karena maraknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia. Hingga saat ini pun masih sedikit penelitian mengenai kasus kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud pentagon*. Terdapat berbagai hasil mengenai pendeteksian *fraud* melalui *fraud pentagon*, yang menunjukkan masih terdapat potensi untuk dapat diteliti.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dalam meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara random, dan analisis data yang bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 2015-2017 dalam website perusahaan atau website BEI (www.idx.co.id).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis linear berganda digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Sebelum menguji regresi linear variabel independen secara keseluruhan, penulis terlebih dahulu melakukan uji linearitas terhadap masing-masing variabel independen dengan variabel independen. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diproxy kan dengan REV memiliki nilai signifikan dibawah 5% yang diartikan bahwa pengukuran tersebut berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel lainnya tidak terdapat pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berikut ini adalah tabel 4.7 hasil dari analisis regresi berganda :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,030	,023		-1,285	,202
ACHANGE	-,109	,075	-,152	-1,444	,153
ROA	,152	,305	,052	,498	,620
IND	,023	,032	,079	,719	,474
REV	-,124	,040	-,330	-3,071	,003
CPA	,004	,008	,056	,535	,594
DCHANGE	-,006	,006	-,104	-,975	,333
CEO PIC	,004	,004	,101	,942	,349

a. Dependent Variable: DA

Sumber: *Output IBM SPSS Versi 22.0 Berdasarkan Tabel 4.7*

diatas, menghasilkan model regresi sebagai berikut: $DA = -0,030 - 0,109X_1 + 0,152X_2 + 0,023X_3 - 0,124X_4 + 0,004X_5 - 0,006X_6 + 0,004X_7$

Keterangan:

$X_1 = \text{Financial stability (ACHANGE)}$

$X_2 = \text{Financial target (ROA)}$

$X_3 = \text{Ineffective monitoring (IND)}$

$X_4 = \text{Nature of industry (REV)}$

$X_5 = \text{Change in auditor (CPA)}$

$X_6 = \text{Pergantian direksi (DCHANGE)}$

$X_7 = \text{Frequent number of CEO's pictures}$
(C O' picture)

Dari persamaan regresi diatas, dapat diinterpretasikan bahwa dengan nilai konstanta sebesar -0,030 menunjukkan jika terdapat *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture*, maka *discretionary accruals* (DA) akan bernilai sebesar -0,030. Koefisien regresi pada *financial stability* sebesar -0,109. Tanda negatif pada koefisien regresi menunjukkan hubungan berlawanan arah antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini berarti setiap 0,01 penurunan ACHANGE akan menaikkan DA sebesar -0,109 jika variabel lain tetap, berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Koefisien regresi pada *financial target* sebesar 0,152 menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen karena bertanda positif. Hal ini berarti kenaikan 0,01 *financial target* akan menaikkan nilai DA sebesar 0,152 jika variabel lain tetap, tidak berpengaruh signifikan.

Koefisien regresi *ineffective monitoring* (IND) sebesar 0,023 menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini berarti setiap 0,01 kenaikan *ineffective monitoring* akan menaikkan DA sebesar 0,023 jika variabel lain tetap, tidak berpengaruh signifikan. Koefisien regresi pada *nature of industry* bernilai -0,124 menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel independen dengan variabel dependen, yang berarti setiap 0,01

penurunan REV akan menaikkan DA sebesar -0,124 jika variabel lain tetap, berpengaruh negatif dan signifikan. Koefisien regresi *change in auditor* bernilai 0,004 yang menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini berarti setiap terjadi pergantian auditor akan menaikkan DA sebesar 0,004 jika variabel lain tetap, tidak berpengaruh signifikan.

Koefisien regresi pergantian direksi sebesar -0,006 yang menunjukkan hubungan berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal itu berarti setiap terjadi pergantian direksi maka akan menaikkan DA sebesar 0,006 jika variabel lain tetap, berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Koefisien regresi *number of CEO's picture* bernilai 0,004 menunjukkan hubungan yang searah antar variabel independen dengan variabel dependen, maka setiap 0,01 kenaikan jumlah foto yang ditampilkan akan menaikkan DA sebesar 0,004 jika variabel lain tetap, tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh *financial stability* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial stability* dapat diukur dengan perubahan total aset. Pada tabel 4.10 dapat dilihat variabel *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan total aset atau ACHANGE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,153 (Sig >0,05) yang artinya *financial stability* (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan total aset tidak dapat mempengaruhi deteksi kecurangan pada laporan keuangan. Karena pada tahun pengamatan penelitian ini, nilai perubahan total aset relatif stabil, kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil resiko terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2017) yang menyatakan variabel *financial stability* tidak berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H_1) ditolak.

Pengaruh *financial target* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Financial target yang diukur dengan *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Pada tabel 4.9 menunjukkan tingkat signifikansi 0,620 (Sig>0,05) yang artinya *financial target* (ROA) tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. ROA (profitabilitas) perusahaan yang tinggi belum tentu ada indikasi kecurangan laporan keuangan di dalamnya. Kenaikan ROA bisa saja disebabkan oleh peningkatan mutu operasional dan kinerja perusahaan seperti modernisasi sistem informasi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa variabel *financial target* yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H₂) ditolak.

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring adalah keadaan dimana pengawasan internal yang tidak efektif. Pada tabel 4.10 dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,474 (Sig>0,05), hal ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* (IND) tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Secara umum, keberadaan dewan komisaris independen akan sedikit memberikan jaminan terhadap pengawasan dalam suatu perusahaan. Namun, jumlah atau banyaknya dewan komisaris independen belum memberikan jaminan untuk meningkatkan pengawasan operasional perusahaan. Hal ini disebabkan apabila terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen, sehingga pengawasan dalam perusahaan menjadi tidak objektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tessa dan Harto (2016) dimana *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H₃) ditolak.

Pengaruh *nature of industry* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Manager akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Pada tabel 4.10 dapat dilihat nilai signifikan *nature of industry* sebesar 0,003 (Sig<0,05), ini artinya variabel *nature of industry* (REV) berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Penurunan jumlah piutang yang signifikan dapat menjadi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Apabila perusahaan ingin menarik investor maka perusahaan anak memanipulasi saldo piutang dan tanggal jatuh temponya hingga menghilangkan piutang yang panjang tanggal jatuh temponya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing dan Raharjo (2014). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 (H₄) diterima.

Pengaruh *change in auditor* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Pada penelitian ini terlihat ditabel 4.10 bahwa nilai signifikansi *change in auditor* (CPA) sebesar 0,594 (Sig>0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* (CPA) tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. *change in auditor* pada perusahaan perbankan tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, artinya pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Nilai rata-rata pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan sektor perbankan yang digunakan sebagai sampel selama tahun pengamatan hanya 19% yang melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan publik bukan karena ingin menghapus jejak kecurangan yang ditemukan auditor sebelumnya, melainkan karena perusahaan mentaati

Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1. Hal ini sejalan dengan penelitian Tessa Dan Harto (2016). Maka dapat disimpulkan hipotesis lima (H_5) ditolak.

Pengaruh pergantian direksi terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Pada penelitian ini terlihat pada tabel 4.10 variabel pergantian direksi (DCHANGE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,333 ($Sig > 0,05$) hal ini menunjukkan jika variabel DCHANGE tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi apabila pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap lebih berkompeten daripada direksi sebelumnya (Wolfe dan Hermanson, 2009). Namun bukan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tessa Dan Harto (2016). Maka dapat disimpulkan jika hipotesis 6 (H_6) ditolak.

Pengaruh *number of CEO's picture* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Number of CEO's picture (CEOPIC) merupakan jumlah foto CEO yang terpajang dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.10 variabel *number of CEO's picture* (CEOPIC) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,349 ($Sig > 0,05$) hal ini berarti variabel CEOPIC tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak banyak perusahaan yang memajang foto CEO dalam laporan tahunan sehingga jumlah foto CEO yang terpajang tidak dapat dijadikan sebagai faktor adanya indikasi manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husmawati (2017). Maka dapat disimpulkan hipotesis 7 (H_7) ditolak.

Pengaruh *financial stability, financial target, ineffectiv monitoring, natue of industry, change in auditor, pergantian direksi, dan number of CEO's picture* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Secara simultan variabel *financial stability, financial target,*

ineffectiv monitoring, natue of industry, change in auditor, pergantian direksi, dan *number of CEO's picture* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 nilai signifikan sebesar 0,024 (Sig < 0,05) yang menunjukkan bahwa secara simultan ketujuh variabel tersebut berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husmawati (2017). Maka dapat disimpulkan hipotesis delapan (H_8) diterima.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan teori *fraud pentagon* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 89 data bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015- 2017. Metode analisis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS versi 22.0. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa:

1. *Financial stability* yang diukur dengan perubahan total aset (ACHANGE) tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis satu (H_1) ditolak.
2. *Financial target* yang diukur dengan *return on asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis dua (H_2) ditolak.
3. *Ineffective monitoring* yang diukur dengan jumlah proporsi dewan komisaris independen (IND) tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis tiga (H_3) ditolak.
4. *Nature of indusry* yang diukur dengan rasio perubahan piutang (REV) memiliki pengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan

laporan keuangan, sehingga hipotesis lima (H_4) diterima.

5. *Change in auditor* (CPA) tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis enam (H_5) ditolak. Pergantian direksi (DCHANGE) tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis enam (H_6) ditolak.
6. *umber of CEO's picture* (CEOPIC) yang terpajang dilaporan tahunan perusahaan selama tahun pengamatan tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis tujuh (H_7) ditolak.
7. *Financial stability, financial target, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor*, pergantian direksi, dan *number of CEO's picture* memiliki pengaruh secara simultan/bersama-sama terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2014. *Report to The Nation on Occupational Fraud And Abuse 2014 Global Fraud Study. Association of Certified Fraud Examiners, p. 1-80.*
- AICPA. *Statement on Auditing Standards No.99. Accounting Research Manager.* (<http://www.accountingresearchmanager.com>).
- Annisya, Mafiana. 2016. *Pendeteksian Fraudulent Financial Statement dengan Analisis Diamond* (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Skripsi. Universitas Lampung.
- Crowe Horwath. 2009. *Playing Offense in a High – Risk Environment.*
- Crowe Horwath. 2011. *Article on Fraud.* Crowe Horwath. 2012. *Why The Fraud Triangle is No Longer Enough.*
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 22.* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Johnstone, Karla M., Audrey A. Gramling, Larry E. Rittenberg. 2014. *Auditing: A Risk-Based Approach to Conducting A Quality Audit.* Edisi Sembilan. South Western Cengage Learning: USA

- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: ANDI.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2009). *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting*. Taiwan: *Journal of Business & Economics Research*.
- Nabila, Atia Rahma. 2013. "Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Triangle*". Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Nguyen, Khanh. 2008. *Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection*. Florida, (<http://www.bookpump.com>)
- Pratiwi, Yuni. 2017. "Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Triangle*" . Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rachmania, Annisa. 2017. "Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015". Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan
- Siti Fatimah, Raja. 2017. "Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan" Fakultas Manajemen Bisnis, Universitas Negeri Batam.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. "Detecting and Predecting *Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS o. 99*". *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*. Vol. 13, No. 53-81
- Suharyadi dan Purwanto S.H, 2008. *Statistika Edisi 2*, Jakarta: Salemba Empat.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). *Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis*. *The Accounting Review*. Vol. 73 No.1, 131-146.
- Tessa G., Chyntia dan Harto, P. 2016. "Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di n on ". Simposium Akuntansi XIX. Lampung
- Widarti. 2015. "Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Deteksi Kecurangan

Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya.

Wolfe, David T. dan Dana R. Hermanson. 2004. “*The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*”. *The CPA Journal*. University a New York Success Story